

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Harga Saham**

Saham adalah sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan individu atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menjelaskan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Bagian dari kepemilikan tergantung pada seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut [34]. Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual [35]. Dengan demikian jumlah lembar saham yang dikuasai investor menggambarkan suatu bentuk kepemilikan terhadap suatu saham perusahaan.

Terdapat 2 (dua) jenis saham yang beredar dalam pasar modal yang umum dikenal yaitu [36] :

a. *Common stock* (saham biasa)

Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

b. *Preferred stock* (saham istimewa)

Saham istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Berinvestasi saham di pasar modal banyak diminati dan memiliki daya tarik sendiri bagi investor karena dengan membeli dan memiliki saham, investor akan memperoleh keuntungan sebagai kewajiban yang harus diterima yaitu memperoleh *capital gain* (selisih antara harga beli dan harga jual) dan memperoleh deviden (pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan) dan memiliki hak suara bagi pemegang saham [37].

a. Keuntungan Modal (*capital gain*)

*Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dengan harga beli (harga jual lebih tinggi daripada harga beli). Kerugian investasi dalam bentuk saham yaitu apabila investor menjual saham pada harga yang lebih rendah dari pada harga saat membeli saham yang dinamakan *capital loss*. *Capital loss* merupakan kerugian yang dialami oleh para investor dari selisih harga beli dengan harga jual (harga beli lebih tinggi dari pada harga jual). Dan apabila emiten mengalami kerugian, maka para pemegang saham tidak akan menerima deviden di akhir periode tersebut.

b. Dividen

Dividen merupakan keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten untuk mencetak laba bersih dari operasinya. Laba bersih yang dimaksud adalah pendapatan bersih setelah pajak (*income after tax*). Pembagian dividen berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen yang dibagikan emiten kepada pemegang saham dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*) yang berarti setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai. Dividen juga dapat dibagikan dalam bentuk dividen saham (*stock dividend*) yang berarti setiap pemegang saham diberikan saham baru dengan proporsi tertentu.

Kelebihan utama memiliki saham biasa adalah kemampuan memberikan keuntungan yang tidak terhingga. Pengertian tidak terhingga disini adalah bahwa saham biasa akan bergerak naik harganya jika prospek perusahaan terus membaik dan diikuti laba yang baik, maka kondisi seperti ini terus beriringan dengan kenaikan harga saham hingga waktu yang tidak bisa ditentukan. Demikian juga sebaliknya, jika prospek perusahaan terus memburuk, maka harga saham bisa menjadi nol [38]. Keuntungan suatu perusahaan dari investasi yang dilakukan merupakan salah satu

faktor penting yang harus diperhatikan dalam melakukan investasi karena akan mempengaruhi harga saham [39].

Kenaikan dan penurunan harga saham tidak terlepas dari peran informasi. Informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu [40]:

1. Informasi yang bersifat fundamental, informasi ini berkaitan dengan perusahaan, seperti laporan keuangan dan kinerja manajemen perusahaan.
2. Informasi yang bersifat teknis, informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan ekonomi, fluktuasi kurs dan volume transaksi, volume dan frekuensi transaksi serta kekuatan pasar
3. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan, informasi yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik dan keamanan negara, tingkat inflasi dan kebijakan moneter.

Pada saat terjadi transaksi penjualan dan pembelian saham, biasanya para investor sangat memperhatikan harga saham karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan *return* bagi para investor berupa *capital gain* yang akhirnya akan berpengaruh terhadap citra perusahaan [41]. Harga saham adalah nilai jual saham yang terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran atas suatu saham di BEI dan saham memberikan dua macam penghasilan yaitu deviden dan *capital gain* [42]. Harga saham merefleksikan indikator keberhasilan manajemen perusahaan. Harga saham di pasar modal akan berubah dari waktu ke waktu. Harga saham mencerminkan indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, Jika perusahaan mencapai kinerja yang baik, maka investor dan calon investor akan memiliki permintaan yang besar terhadap saham perusahaan. Investor dapat mengukur kinerja sebagai cara mengevaluasi perusahaan [19]

Ada beberapa jenis harga saham di BEI. Terdapat 4 (empat) jenis harga saham didalam *candle stick* yaitu [43]:

1. Harga pembukaan (*open*) adalah harga yang pertama kali terjadi pada suatu saham di waktu awal pembukaan bursa. Awal waktu pembukaan saham di Bursa Efek Indonesia dimulai pukul 09.00 WIB.

2. Harga tertinggi (*high*) adalah harga tertinggi yang pernah terjadi dalam satu hari perdagangan saham di bursa saham.
3. Harga terendah (*low*) adalah harga terendah yang pernah terjadi dalam satu hari perdagangan di bursa saham.
4. Harga penutupan (*close*) adalah harga terakhir kali terjadi pada satu saham di waktu akhir menjelang penutupan bursa saham. Bursa Efek Indonesia berakhir pukul 16.00 WIB.

Saham adalah tanda kepemilikan seseorang atau badan atas suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham. Harga saham sangat ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri. Fluktuasi harga saham mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap saham suatu perusahaan. Harga saham bisa naik dan turun tergantung juga pada prospek dan resiko perusahaan tersebut. Nilai harga saham yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan nilai harga saham penutupan (*closing price*).

### 2.1.2 Indeks LQ45

Indeks LQ45 adalah indeks saham yang mempunyai nilai likuiditas tinggi dan terlikuid, memiliki jumlah kapitalisasi terbesar, nilai frekuensi perdagangan yang tinggi serta memiliki potensi yang baik dalam stabilitas keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham-saham yang termasuk dalam perhitungan indeks LQ45 secara rutin dipantau perkembangan kinerjanya. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham yang digunakan dalam perhitungan indeks, sementara pergantian saham yang tidak memenuhi kriteria akan dilakukan setiap enam bulan sekali yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus [44].

LQ45 di pasar modal sering dijadikan investor untuk berinvestasi di pasar modal karena menggambarkan dan mewakili pasar saham di Indonesia. Indeks harga saham LQ45 terus berfluktuasi yang mengakibatkan banyak perusahaan yang keluar masuk secara bergantian yang dikarenakan tinggi tingkat likuiditas, kapitalitas pasar, dan saham perusahaan yang berfluktuabilitas. Indeks LQ45 sebagai pelengkap IHSG,

khususnya menyediakan sarana obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitori pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan. Indeks LQ45 terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi [45].

Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham dengan likuiditas yang tinggi, yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan saham indeks LQ45 adalah sebagai berikut [45]:

1. Masuk dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar regular (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir)
2. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir)
3. Telah tercatat di BEI selama paling sedikit 3 bulan
4. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya, frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi pasar regular.

Indeks LQ45 merupakan indeks saham yang memiliki 45 emiten yang telah melalui proses seleksi dari beberapa kriteria seleksi dimana selain menilai likuiditas perusahaan juga mempertimbangkan nilai pasar. Investor jangka panjang biasanya menggunakan saham LQ45 sebagai referensi investasi. Perusahaan yang berada di indeks LQ45 merupakan perusahaan yang sudah diakui oleh investor dan dipercaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan tersebut baik. Namun perusahaan-perusahaan tersebut harus tetap berusaha keras untuk mempertahankannya karena saham-saham perusahaan tersebut akan dipantau selama dua kali dalam setahun dan nantinya akan direview yang biasanya pada bulan Februari dan Juli. Saham yang masih memenuhi kriteria akan tetap bertahan dalam daftar indeks LQ45 sedangkan yang sudah tidak memenuhi kriteria akan diganti dengan perusahaan lain yang lebih memenuhi syarat.

### **2.1.3 Return On Equity (ROE)**

*Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, bagi saham biasa maupun saham preferen. Semakin tinggi nilai ROE, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada

perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut tinggi [19].

*Return On Equity* (ROE) yang merupakan rasio profitabilitas memiliki 5 (lima) manfaat yaitu [46]:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan yang diperoleh dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat [47]. Apabila ROE semakin tinggi, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas dan sebaliknya. Apabila ROE semakin tinggi, maka perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan besar bagi para pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham [41].

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Equity* ada 3 (tiga) faktor yaitu [48]:

1. Margin laba bersih, yaitu persentasi laba yang diperoleh perusahaan dari penjualan bersihnya
2. Perputaran total aktiva yaitu perbandingan antara penjualan dan aktiva yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya
3. Rasio hutang yaitu perbandingan antara hutang dan aset perusahaan.

Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) dapat dinyatakan dengan rumus [26] :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.1)$$

Hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Umumnya, suatu perusahaan yang mempunyai ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar. Perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih dari 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang wajar [35]. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi.

ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. ROE mengukur seberapa besar kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Besar kecilnya nilai ROE akan mempengaruhi harga saham perusahaan pula. Semakin tinggi nilai ROE, mencerminkan kinerja yang baik pada perusahaan tersebut sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dengan indikasi bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Seiring dengan kenaikan minat investor untuk membeli saham tersebut mengakibatkan harga saham pun akan ikut tinggi dan begitu juga sebaliknya.

#### **2.1.4 *Earning Per Share (EPS)***

*Earning Per Share* adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh investor per lembar saham yang dimilikinya semakin tinggi nilai EPS berarti semakin tinggi tingkat keuntungan per lembar saham yang dimiliki investor [49]. EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya, dimana nilai dari EPS merupakan indikator bagi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham suatu perusahaan [50]

EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. EPS dihitung dengan cara membagikan laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. EPS merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Adanya hubungan signifikan antara variabel EPS terhadap harga saham mengandung arti bahwa semakin

besar EPS maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan harga saham. Semakin tinggi EPS maka harga saham mengalami peningkatan sehingga tingkat keuntungan bagi pemegang saham semakin tinggi. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi investor sehingga dalam hal ini EPS akan mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan [20].

EPS dapat didefinisikan bahwa laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang saham dalam satu lembar saham. Investor yang membeli saham suatu perusahaan bisa dikatakan investor tersebut membeli prospek perusahaan tersebut. Prospek perusahaan tersebut dapat tercermin pada laba per saham, jika laba per saham lebih tinggi maka prospek perusahaan lebih baik sementara jika laba per saham lebih rendah artinya kurang baik. EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham, sehingga harga saham akan mengalami kenaikan [51].

Disamping kemudahan menghitung dan mengolah data EPS, dan juga cukup meluasnya pemakaian EPS, EPS mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, EPS sering dikritik sebagai tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan. EPS tidak memperhitungkan aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan EPS tersebut. Kedua, jumlah lembar saham dipakai sebagai pembagi laba operasional. Jumlah lembar saham bukan merupakan ukuran penggunaan modal yang representatif. EPS juga dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan yang *numerator* (yang dibagi) tetapi memakai jumlah saham pada pembagi yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Apabila EPS akan digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba, maka kedua faktor tersebut (laba sebagai akibat keputusan investasi dan jumlah saham yang beredar sebagai akibat keputusan pendanaan) harus dipisahkan, supaya efek dari masing-masing keputusan tersebut (investasi dan pendanaan) bisa dilihat lebih cermat [52]. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) dapat dinyatakan dengan rumus [53]:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah saham beredar}} \quad (2.2)$$

EPS memaparkan profit yang akan didapatkan investor. Kenaikan atau penurunan EPS menjadi tolak ukur baik tidaknya kinerja perusahaan dalam



memberikan tingkat keuntungan kepada pemegang saham. EPS yang tinggi ditandai dengan harga saham yang tinggi dikarenakan EPS menjadi acuan bagi investor untuk menganalisa saham terlebih dahulu sebelum investasi. Semakin tinggi nilai EPS menandakan laba yang dihasilkan perusahaan juga bagus yang mendorong investor untuk menambah jumlah modal pada perusahaan tersebut sehingga permintaan terhadap saham tersebut meningkat yang berdampak pada kenaikan harga saham. EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan prospek *earnings* perusahaan di masa depan.

#### **2.1.5 Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggunakan utang dan modal untuk mengukur besarnya rasio [54]. DER adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya, dengan dana yang berasal dari dana sendiri perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas presentase modal perusahaan sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang yang dimiliki [39].

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang paling sering digunakan. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Utang membawa resiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik. Besarnya rasio ini menandakan besarnya keterikatan suatu perusahaan dibiayai oleh utang-utangnya. Sehingga resiko yang dihadapi suatu perusahaan semakin tinggi. Dengan risiko yang tinggi sangat jarang membuat investor mau menanamkan modalnya. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat permintaan atas saham perusahaan tersebut, yang berdampak pada penurunan harga saham perusahaan tersebut [55].

Bagi bank, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan dan bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya, rasio yang rendah akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang

disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva [21].

Rasio ini dipergunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan membiayai total hutang menggunakan modalnya sendiri. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dinyatakan dengan rumus [26] :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.3)$$

Jika rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan nilai kurang dari 1, berarti proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan lebih kecil dibandingkan proporsi ekuitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ekuitas yang digunakan sebagai penjamin utang perusahaan lebih banyak jumlahnya. Jika rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan nilai lebih dari 1, berarti proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan lebih besar dibandingkan proporsi ekuitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ekuitas yang digunakan sebagai penjamin utang perusahaan lebih sedikit jumlahnya. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ini berarti semakin rendah proporsi dana yang berasal dari ekuitas perusahaan yang digunakan untuk memperoleh aset perusahaan yang berarti semakin tinggi proporsi dana yang berasal dari kreditor perusahaan. Hal ini juga berarti semakin besar tuntutan bagi pihak manajemen perusahaan untuk memenuhi berbagai kewajibannya kepada para kreditor, baik berupa kewajiban untuk membayar bunga pinjaman rutin maupun kewajiban untuk mengembalikan pokok pinjaman pada saat tertentu, berapa pun pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode [56].

DER merupakan rasio solvabilitas yang mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam menutup hutang perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan. Informasi peningkatan nilai DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi nilai DER semakin tinggi pula resiko kebangkrutan perusahaan serta menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola hutang perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada ketakutan investor sehingga para investor akan menjual saham perusahaan tersebut sebelum terjadi penurunan harga saham yang lebih parah.

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Berikut beberapa peneliti yang digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini :

1. Berdasarkan penelitian tahun 2018 oleh I Nyoman Sutapa dengan judul Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016 dengan menggunakan uji regresi linier berganda menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* EPS berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham [21].
2. Berdasarkan jurnal Pengaruh NPM, ROA, ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang diteliti oleh Kannia Aulia Sahari dan I Wayan Suartana pada tahun 2020 menggunakan model regresi linier berganda dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menyatakan bahwa NPM, ROA dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham [44].
3. Menurut Putri Awalina, Imarotus Suaidaha dan Miladiah Kusumaningarti dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada tahun 2021 dengan menggunakan model analisis data regresi linier berganda, memperoleh hasil penelitian yaitu CR, RPA, DER dan ROA secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada kondisi sebelum pandemi Covid-19 dan pada kondisi pandemi Covid-19 sedangkan secara parsial CR, RPA, ROA berpengaruh terhadap harga saham dalam kedua kondisi yaitu kondisi sebelum dan selama pandemi Covid-19 sedangkan dalam kedua kondisi tersebut DER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham [57].
4. Berdasarkan jurnal Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 yang Terdaftar di BEI yang diteliti oleh Safitri Indrawati dan Heru Suprihadi pada tahun 2016 menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian

menyatakan bahwa NPM, ROA, ROE, ROI dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial NPM dan ROA berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, secara parsial ROI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, secara parsial EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [23].

5. Berdasarkan penelitian tahun 2020 oleh Wahyu Indah Mursalini dengan judul Pengaruh *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode analisis regresi tarbelt menyatakan bahwa ROI dan EPS secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROI secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [25].

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

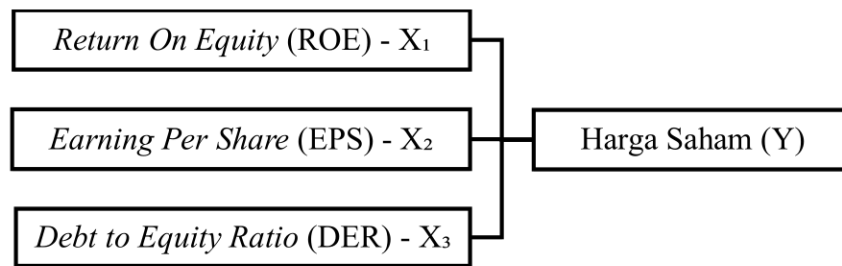
<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
I Nyoman Sutapa (2018) [21]	Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016	Variabel Dependen : Y : Harga Saham Variabel Independen : X <sub>1</sub> : <i>Current Ratio</i> (CR) X <sub>2</sub> : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X <sub>3</sub> : <i>Return On Equity</i> (ROE) X <sub>4</sub> : <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Secara simultan : CR, DER, ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham Secara parsial : 1. CR dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham 2. DER dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham
Kannia Aulia Sahari dan I Wayan Suartana (2020) [44]	Pengaruh NPM, ROA, ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45	Variabel Dependen : Y : Harga Saham Variabel Independen : X <sub>1</sub> : <i>Net Profit Margin</i> (NPM) X <sub>2</sub> : <i>Return On Assets</i> (ROA) X <sub>3</sub> : <i>Return On Equity</i> (ROE)	Secara simultan : NPM, ROA dan ROE berpengaruh terhadap harga saham Secara parsial : 1. NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 3. ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

**Lanjutan Tabel 2.1**

Putri Awalina, Imarotus Suaidaha dan Miladiah Kusumaningarti (2021) [57]	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19	Variabel Dependen : Y : Harga Saham Variabel Independen : X <sub>1</sub> : <i>Current Ratio</i> (CR) X <sub>2</sub> : Perputaran Aktiva Tetap (RPA) X <sub>3</sub> : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X <sub>4</sub> : <i>Return On Assets</i> (ROA)	Secara simultan : CR, RPA, DER dan ROA berpengaruh terhadap harga saham  Secara parsial : 1. CR, RPA dan ROA berpengaruh terhadap harga saham 2. DER berpengaruh positif terhadap harga saham
Safitri Indrawati dan Heru Suprihhadi (2016) [23]	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen : Y : Harga Saham Variabel Independen : X <sub>1</sub> : <i>Net Profit Margin</i> (NPM) X <sub>2</sub> : <i>Return On Assets</i> (ROA) X <sub>3</sub> : <i>Return On Equity</i> (ROE) X <sub>4</sub> : <i>Return Of Investment</i> (ROI) X <sub>5</sub> : <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Secara simultan : NPM, ROA, ROE, ROI dan EPS berpengaruh terhadap harga saham  Secara parsial : 1. NPM dan ROA berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham 3. ROI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham 4. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
Wahyu Indah Mursalini (2020) [25]	Pengaruh <i>Return On Investment</i> (ROI) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Y : Harga Saham Variabel Independen : X <sub>1</sub> : <i>Return Of Investment</i> (ROI) X <sub>2</sub> : <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Secara simultan : ROI dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham  Secara parsial : 1. ROI berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham 2. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir dalam penelitian pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini terdiri dari *Return On Equity* ( $X_1$ ), *Earning Per Share* ( $X_2$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_3$ ) sebagai variabel independen dan harga saham ( $Y$ ) sebagai variabel dependen :

### 1. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham.

*Return On Equity* (ROE) menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki. ROE mengindikasikan bahwa seberapa besar kenaikan maupun penurunan ROE mempengaruhi fluktuasi harga saham. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya ROE dalam suatu perusahaan memiliki dampak yang begitu besar terhadap kesejahteraan *stakeholder* dalam perusahaan tersebut terutama bagi investor. Jika ROE perusahaan semakin meningkat, maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan hal ini akan berdampak positif pada kenaikan harga saham perusahaan [58]. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, *Return On Equity* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [59].

#### **H1 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham**

### 2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

*Earning Per Share* (EPS) mengukur tingkat keuntungan bersih yang diperoleh investor per lembar saham yang dimilikinya. Informasi EPS dapat digunakan investor untuk memaparkan laba di masa mendatang. Nilai EPS yang tinggi dapat memikat investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan permintaan akan saham dan mempengaruhi harga saham [60]. Suatu perusahaan dapat membagikan devidennya ditinjau dari nilai EPS yang artinya semakin kecilnya nilai EPS maka

pembagian deviden semakin kecil [41]. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham [61].

## **H2 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham**

### **3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur kemampuan modal sendiri untuk membayar utang perusahaan. Semakin besar penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Investor cenderung akan menghindari berinvestasi pada perusahaan dengan DER yang tinggi karena semakin tinggi penggunaan utang maka deviden yang seharusnya dibagikan pada pemegang saham akan berkurang karena laba yang diperoleh digunakan untuk membayar utang perusahaan [62]. Hal ini menyebabkan investor menjadi tidak tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut, sehingga permintaan saham akan menurun dan harga saham akan menurun. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham [63].

### **H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.**

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL